**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSI DENGAN PERILAKU MEMAAFKAN PADA MAHASISWA**

**Putri Lestari1, Indra Ratna Kusuma Wardani2, Angelina Dyah Arum3**

Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

putricruise44@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku memaafkan pada mahasiswa. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara antara kecerdasan emosi dengan perilaku memaafkan pada mahasiswa. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa dengan rentang usia 17-21 tahun. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 130 mahasiswa. Metode pengumpulan data menggunakan skala kecerdasan emosi dan skala perilaku memaafkan. Hasil analisis *product moment* untuk variabel kecerdasan emosi dengan perilaku memaafkan menunjukkan rxy = 0,382 (p<0,05) berarti bahwa hipotesis ada hubungan positif antara kecerdasan emosi dengan perilaku memaafkan pada mahasiswa diterima. Besar sumbangan kecerdasan emosi dengan perilaku memaafkan pada mahasiswa sebesar 14,6% sisanya sebanyak 85,4% memiliki hubungan dengan sejumlah faktor lain.

**Kata Kunci**: Kecerdasan Emosi, Perilaku Memaafkan, Mahasiswa

***THE CORRELATION BETWEEN EMOTIONAL INTELLIGENCE WITH FORGIVENESS IN COLLEGE STUDENT***

**Putri Lestari1, Indra Ratna Kusuma Wardani2, Angelina Dyah Arum3**

Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

putricruise44@gmail.com

***Abstract***

*This study aims to know the correlation between emotional intelligence and forgiveness in college students. The hypothesis proposed in this study is that there is a positive correlation between emotional intelligence and forgiveness in college students. The subjects in this study were students with an age range of 17-21 years. Research subjects in this study were 130 college students. The method collecting data in this research using the scale of emotional intelligence scale and forgiveness scale. The results of product moment correlation analysis for the emotional intelligence variables with forgiveness show rxy = 0.382 (p <0.05), meaning the hypothesis that there was a positive correlation between emotional intelligence and forgiveness in college students received. The contribution of emotional intelligence with forgiving behavior to students by 14.6% and the remaining 85.4% has a correlation with a number of other factors.*

**Keywords**: *Emotional Intelligence, Forgiveness, College Students*

**PENDAHULUAN**

Interaksi sosial merupakan sebuah aktivitas manusia yang saling berhubungan satu dengan lainnya. Dalam berinteraksi sosial manusia dapat saling mengenal, memahami, dan bekerjasama. Interaksi sosial membawa manusia pada sebuah kebahagiaan, rasa senang, bermakna, atau marah, sedih, tersakiti bahkan hingga konflik (Nashori, 2016). Konflik tidak hanya terjadi pada masyarakat awam, kalangan pelajar yang terdiri dari remaja juga sering kali terjadi konflik bahkan disertai dengan tindakan agresif, hal ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Ariyanto (dalam Latipun, 2010).

Salah satu tugas perkembangan remaja yaitu mencapai kematangan berhubungan sosial dengan teman sebaya baik laki-laki, perempuan, orang tua hingga masyarakat (Hall dalam Santrock, 2002). Batasan usia remaja adalah usia 12 tahun sampai 21 tahun, sedangkan batasan pada remaja akhir adalah usia 17 tahun sampai 21 tahun. Karakteristik remaja akhir yaitu mulai memandang dirinya sebagai orang dewasa dan mampu menunjukkan pemikiran, sikap, perilaku yang semakin dewasa (Paramitasari & Alfian, 2012).

Mahasiswa di Indonesia berada dalam tahapan perkembangan remaja akhir, yaitu individu telah mengalami proses penyempurnaan pertumbuhan fisik dan perkembangan aspek-aspek psikis yang mengarah pada kesempurnaan kematangan (Utami dalam Puspasari, Rostiana & Nisfiannor, 2005). Mahasiswa dikenal sebagai kaum akademisi yang menduduki strata pendidikan paling tinggi dalam dunia pendidikan karena memiliki kematangan kognitif dan kematangan psikologis. Hal tersebut memungkinkan mahasiswa untuk berpikir logis dan realistis, melihat hubungan sebab-akibat, serta mengatasi masalah dengan pemecahan masalah yang baik ketika mengalami konflik (Puspasari, Rostiana & Nisfiannor, 2005).

Dalam upaya mencegah terjadinya konflik, mahasiswa seharusnya dapat menjaga hubungan dengan cara memaafkan kesalahan yang dilakukan oleh orang lain (Ariyanti, 2017). Perilaku memaafkan merupakan cara yang efektif dan penting untuk mengatasi permasalahan antar individu (Nashori, 2014). Mahasiswa yang dapat memaafkan akan melepaskan beban penderitaan seperti stres, menyimpan dendam, dan perasaan sakit (Kusprayogi & Nashori, 2016).

Namun pada kenyataannya, mahasiswa tidak jarang menunjukkan perilaku yang tidak sejalan dengan nilai intelektual sebagai masyarakat intelektual (Sumiati, 2013). Hal ini terlihat pada beberapa konflik yang sering kali melibatkan mahasiswa, seperti kasus yang terjadi di Jakarta, yaitu aksi demonstrasi yang dilakukan oleh mahasiswa dengan pihak keamanan (Siringoringo, 2012). Perilaku yang dimunculkan dalam konflik tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa mudah terpancing amarahnya, sehingga masih banyak mahasiswa yang kurang mampu menahan dan melapangkan dada untuk memaafkan orang lain (Lidia, 2015).

McCullough, Worthington dan Rachal (1997) mendefinisikan perilaku memaafkan sebagai perubahan perilaku untuk menghilangkan motivasi atau dorongan negatif seperti dendam, dan penghindaran yang muncul setelah adanya perselisihan, kemudian individu tersebut akan menumbuhkan motivasi yang positif untuk mengarah kepada perbaikan hubungan. McCullough, dkk (1998) menyatakan terdapat tiga aspek perilaku memaafkan yaitu *Avoidance Motivations*, *Revenge Motivations*, dan *Benevolence Motivations*.

Worthington dan Wade (1999) mengungkapkan bahwa terdapat tujuh faktor yang mempengaruhi perilaku memaafkan yaitu kecerdasan emosi, respon pelaku, empati, kualitas hubungan, ruminasi, komitmen agama, dan faktor personal. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku memaafkan adalah kecerdasan emosi. Peneliti memilih faktor kecerdasan emosi sebagai variabel bebas dalam penelitian ini.

Salami dan Ogundokum (2009) mengungkapkan bahwa seseorang dengan kecerdasan emosi tinggi memiliki motivasi yang tinggi untuk menggapai suatu tujuan dan keinginan dalam hidupnya, mampu mengontrol diri dan tidak berperilaku menyimpang. Ariyanti (2017) menyatakan bahwa suatu tujuan dan keinginan dalam hidup dapat dicapai dengan cara mengelola emosi yang baik salah satu caranya adalah perilaku memaafkan. Kemudian peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai kecerdasan emosi tersebut kaitannya dengan perilaku memaafkan pada mahasiswa yang menjadi subjek dalam penelitian ini.

Goleman (2006) menyatakan bahwa kecerdasan emosi merupakan kemampuan emosi yang meliputi kemampuan untuk mengendalikan diri, memiliki daya tahan ketika menghadapi suatu masalah, mampu mengendalikan impuls, memotivasi diri, mampu mengatur suasana hati, kemampuan berempati, dan membina hubungan dengan orang lain. Menurut Goleman (2006) aspek-aspek kecerdasan emosi yaitu mencermati perasaan, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan.

Kecerdasan emosi bertumpu pada hubungan antara perasaan, watak, dan naluri moral. Kecerdasan emosi juga mencakup pada pengendalian diri, semangat, ketekunan serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri (Goleman, 1999). Individu dengan kemampuan pengendalian diri yang baik memiliki kecerdasan emosi yang baik pula (Goleman, 2006). Adanya kemampuan pengendalian diri berguna untuk mencegah masalah kehidupan terutama yang terkait dengan hubungannya antar individu (Rostiana, 1997). Ketika individu mampu mengelola emosionalnya maka akan mudah melapangkan dada untuk memaafkan kesalahan orang lain (Lidia, 2015).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku memaafkan pada mahasiswa.

**METODE**

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosi. Menurut Goleman (2006) kecerdasan emosi merupakan kemampuan emosi yang meliputi kemampuan untuk mengendalikan diri, memiliki daya tahan ketika menghadapi suatu masalah, mampu mengendalikan impuls, memotivasi diri, mampu mengatur suasana hati, kemampuan berempati, dan membina hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosi dalam penelitian ini diukur dengan skala kecerdasan emosi yang disusun peneliti berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Goleman (2006) yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan. Masing-masing aspek dijabarkan oleh peneliti menjadi 40 aitem pernyataan dengan 40 aitem *favorable* dan 40 aitem *unfavorable.*

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku memaafkan. Menurut McCullough, Worthington dan Rachal (1997) perilaku memaafkan merupakan perubahan perilaku untuk menghilangkan motivasi atau dorongan negatif seperti dendam, dan penghindaran yang muncul setelah adanya perselisihan, kemudian individu tersebut akan menumbuhkan motivasi yang positif untuk mengarah kepada perbaikan hubungan. Perilaku memaafkan dalam penelitian ini diukur dengan skala perilaku memaafkan yang disusun peneliti berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh McCulough dkk. (1998) yakni *avoidance motivations* (penurunan keinginan menarik diri), *revenge motivations* (penurunan keinginan membalas dendam), dan *benevolence motivations* (menjalin hubungan baik). Masing-masing aspek dijabarkan oleh peneliti menjadi 30 aitem pernyataan dengan 10 aitem *favourable* dan 20 aitem *unfavourable.*

Skala pengukuran variabel kecerdasan emosi dimulai dengan menggunakan rentang skor 1-4 yaitu pilihan jawaban Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Skala pengukuran variabel perilaku memaafkan dimulai dengan menggunakan rentang skor 1-4 yaitu pilihan jawaban Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS).

Pernyataan *favourable* memiliki skor 4 untuk penyataan Sangat Sesuai (SS), skor 3 untuk pernyataan Sesuai (S), skor 2 untuk pernyataan Tidak Sesuai (TS), dan skor 1 untuk pernyataan Sangat Tidak Sesuai (STS). Pernyataan *unfavourable* memiliki skor 1 untuk penyataan Sangat Sesuai (SS), skor 2 untuk pernyataan Sesuai (S), skor 3 untuk pernyataan Tidak Sesuai (TS), dan skor 4 untuk pernyataan Sangat Tidak Sesuai (STS) (Azwar, 2015).

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta dengan rentang usia 17-21 tahun dan berjumlah 130 orang.

Pengujian hipotesis menggunakan teknik *Product Moment (Pearson Correlation).*

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sebelum data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan korelasi *Product Moment (Pearson Correlation)*, terdapat prasyarat yang harus dipenuhi yaitu skor variabel yang diukur harus mengikuti distribusi normal dan hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung harus linier (Azwar, 2015). Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel yang diukur memiliki sebaran normal atau tidak. Uji normalitas sebaran data menggunakan analisis *Kolomograv-Smirnov (K-SZ)*.

Hasil uji normalitas sebaran data perilaku memaafkan sebagai variabel terikat diperoleh nilai K-SZ sebesar 0,200 dengan taraf signifikansi 0,063 (p<0,050), berarti mengikuti sebaran data normal. Hasil uji normalitas sebaran data kecerdasan emosi sebagai variabel bebas diperoleh nilai K-SZ sebesar 0,200 dengan taraf signifikansi 0,065 (p<0,050), berarti mengikuti sebaran data normal.

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku memaafkan dalam penelitian ini merupakan hubungan yang linier atau tidak. Hasil uji linieritas kecerdasan emosi dengan perilaku memaafkan diperoleh nilai F sebesar 20,621 dengan taraf signifikansi p=0,000 (p<0,050), berarti kecerdasan emosi dengan perilaku memaafkan memiliki hubungan yang linier.

Jenis kategorisasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kategorisasi jenjang. Azwar (2017) mengungkapkan bahwa tujuan kategorisasi jenjang adalah untuk menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang posisinya berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur. Berdasarkan hasil kategorisasi skor perilaku memaafkan menunjukkan bahwa subjek yang berada dalam kategorisasi rendah sebesar 0% (0 mahasiswa), kategorisasi sedang 66,2% (86 mahasiswa), dan kategorisasi tinggi 33,8% (44 mahasiswa), sehingga dapat disimpulkan pada penelitian ini sebagian besar subjek memiliki tingkat perilaku memaafkan dalam kategorisasi sedang. Berdasarkan hasil kategorisasi skor kecerdasan emosi menunjukkan bahwa subjek yang berada dalam kategorisasi rendah sebesar 0% (0 mahasiswa), kategorisasi sedang 33,8% (44 mahasiswa), dan kategorisasi tinggi 66,2% (86 mahasiswa), sehingga dapat disimpulkan pada penelitian ini sebagian besar subjek memiliki tingkat kecerdasan emosi dalam kategorisasi tinggi.

Hasil analisis korelasi variabel kecerdasan emosi dengan perilaku memaafkan diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,382 dengan taraf signifikansi 0,000 (p < 0,05), berarti ada korelasi positif yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan perilaku memaafkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi subjek maka semakin tinggi perilaku memaafkannya, sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosi subjek maka semakin rendah perilaku memaafkannya. Berlandaskan dari koefisien determinasi (R2) sebesar 0,146 dapat diartikan bahwa sumbangan kecerdasan emosi pada perilaku memaafkan mahasiswa sebesar 14,6 % sisanya 85,4 % diasumsikan dipengaruhi oleh sejumlah variabel lain yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, ditemukan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan perilaku memaafkan. Semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin tinggi perilaku memaafkan, sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosi maka semakin rendah perilaku memaafkan pada seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosi memiliki kaitan dengan perilaku memaafkan. Kecerdasan emosi bertumpu pada hubungan antara perasaan, watak, dan naluri moral. Kecerdasan emosi juga mencakup pada pengendalian diri, semangat, ketekunan serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri (Goleman, 1999). Individu dengan kemampuan pengendalian diri yang baik memiliki kecerdasan emosi yang baik pula (Goleman, 2006). Adanya kemampuan pengendalian diri berguna untuk mencegah masalah kehidupan terutama yang terkait dengan hubungan antar individu (Rostiana, 1997). Ketika individu mampu mengelola emosionalnya maka akan mudah melapangkan dada untuk memaafkan kesalahan orang lain (Lidia, 2015). Mahasiswa sebagai subjek dalam penelitian ini yang memiliki kecerdasan emosi tinggi akan mampu mengelola emosionalnya seperti membina hubungan yang baik dengan orang lain meskipun orang lain tersebut telah menyakiti hatinya. Dalam hal ini, mahasiswa bereaksi dengan positif apabila menghadapi permasalahan sosial yang dapat menekan adanya perilaku memaafkan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purba dan Kusumawati (2019) bahwa terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosi dengan perilaku memaafkan. Ketika mahasiswa sebagai subjek dalam penelitian ini memiliki kecerdasan emosi yang tinggi, maka dapat menyelesaikan masalahnya dengan baik dengan saling memaafkan. Disisi lain, mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosi rendah akan menjaga jarak dan memutuskan hubungan dengan orang lain, hal tersebut mencerminkan perilaku memaafkan yang rendah.

Astuti, Wasid, dan Sinthia (2019) menyatakan bahwa kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk memahami keadaan emosi diri sendiri dan orang lain, mampu mengendalikan emosi, memanfaatkan emosi dalam membuat keputusan, perencanaan dan memberikan motivasi. Seseorang yang mampu mengendalikan emosi dengan baik cenderung lebih mudah untuk memaafkan kesalahan orang lain. Jika dikaitkan dengan kondisi mahasiswa sebagai subjek dalam penelitian ini, maka mahasiswa yang menunjukkan kontrol emosi baik akan mampu mengendalikan amarahnya, sehingga perilaku memaafkannya menjadi tinggi.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosi dengan perilaku memaafkan pada mahasiswa. Semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin tinggi perilaku memaafkannya. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosi, maka semakin rendah perilaku memaafkannya. Adanya kecerdasan emosi yang tinggi, mahasiswa mampu mengelola emosionalnya seperti membina hubungan yang baik dengan orang lain meskipun orang lain tersebut telah menyakiti hatinya. Dalam hal ini, mahasiswa bereaksi dengan positif apabila menghadapi permasalahan sosial yang dapat menekan adanya perilaku memaafkan.

Berdasarkan hasil kesimpulan penelitian yang telah diuraikan, peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, maka peneliti mengemukakan beberapa saran. Saran untuk mahasiswa agar senantiasa meningkatkan kecerdasan emosi dengan cara menyelesaikan setiap permasalahan menggunakan pikiran yang positif dan melapangkan dada untuk memaafkan kesalahan orang lain.

Saran untuk peneliti selanjutnya sebaiknya meneliti faktor-faktor lain yang berhubungan dengan perilaku memaafkan pada mahasiswa. Terdapat faktor lain yang belum dilibatkan dalam penelitian ini. Peneliti berikutnya juga dapat menggunakan metode penelitian kualitatif ataupun penelitian eksperimen agar memberikan sudut pandang lain terkait perilaku memaafkan pada mahasiswa.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ariyanti, S. L. (2017). Hubungan antara Forgiveness dan Kecerdasan Emosi dengan Psychological Well-Being pada Mahasiswa. *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Psikologi UMS.

Astuti, D., Wasidi., & Sinthia, R. (2019). Hubungan antara Regulasi Emosi dengan Perilaku Memaafkan pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Ilmiah*, 2(1), 1-10.

Azwar, S. (2015). *Reliabilitas dan Validitas.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi Edisi II*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Burney, D. M., & Kromrey, J. (2001). Initial Development and Score Validation of The Adolescent Anger Rating Scale. *Educational and Psychological Measurement*, 61(3), 446-460.

Goleman, D. (1999). *Working with Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi* (penerjemah Alex Tri Kantjo Widodo). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Goleman, D. (2006). *Social Intelligence: Ilmu Baru Tentang Hubungan Antar Manusia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Kusprayogi, Y. & Nashori, F. (2016). Kerendahhatian dan Pemaafan pada Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Psikologi* 1(1), 12-29.

Latipun. (2010). Pengembangan Model Konseling Berfokus Konflik Resolusi antar Teman Sebaya di Kalangan Remaja. Waskita Mandiri Bimbingan Konseling. Diunduh dari : <http://www.waskitamandiribk.wordpress.com>.

Lidia. (2015). Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Sikap Memaafkan pada Siswa SMA Muhammadiyah 2 Palembang. *Skripsi*. Palembang. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Raden Fatah.

McCullough, M., Worthington, E.L., & Rachal, K.C. (1997). Impersonal Forgiving in Close Relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, 73(2), 321-336.

McCullough, M.E., Rachal, K.C., Sandage, S.J., Worthington, E.L., Brown, S.W, & Hight, T.L. (1998). Interpersonal Forgiving in Close Relationship: II. Theoritical Elaboration and Measurement. *Journal of Personality and Social Psychology*, 75(6), 1586-1603.

Nashori, F., Iskandar, T. Z., Setiono, K., & Siswandi, A. G. P. (2011). *Tema-tema Pemaafan pada Mahasiswa Yogyakarta.* Yogyakarta: Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya UII.

Nashori, F. (2014) *Psikologi Pemaafan*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.

Paramitasari, R., & Alfian, I. N. (2012). Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Kecenderungan Memaafkan pada Remaja Akhir. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 1(2).

Prasetyo, D. B., & Oriza, I. D. (2009). Perbedaan Forgiveness pada Mahasiswa yang mengikuti bela diri aikido dengan Mahasiswa yang tidak mengikuti bela diri aikido. *Jurnal Psibernetika*, 2(2), 39-56.

Purba, Anselma Tesalonika D.B, & Kusumawati Ratriana Y.E, (2019). Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Forgiveness pada Remaja yang Putus Cinta Akibat Perselingkuhan. *Jurnal Psikologi Konseling*, 14(1).

Puspasari, T., Rostiana, D, N., & Nisfiannor, M. (2005). Hubungan antara Komitmen Beragama dan Subjective Well Being pada Remaja Akhir. *Jurnal Phronesis*, 7(1), 1-27.

Rostiana. (1999). Diskripsi dan Dinamika Konflik pada Boundary Role Person. *Jurnal Ilmiah Arkhe*, 4 (7).

Salami, S. O., & Ogundokun, M. O. (2009). Emotional Intelligence and Self Efficacy as Predictors of Academic Performance. *Perspectives in Education*, 25(3), 75-185.

Santrock, J.W. (2002). *Live Span-Development Edisi Kelima Jilid 2* (5th ed.). Jakarta: Erlangga.

Schultz, D. (1991). *Psikologi Pertumbuhan: Model-model Kepribadian Sehat*. Yogyakarta: Kanisius.

Siringoringo, Suryono B. (2012). Demonstrasi yang berujung Anarkis tidak dibenarkan tapi tidak bisa disalahkan. *Kompasiana.com*. Diakses dari <https://www.kompasiana.com/suryono.briando/550f36e0813311bb2cbc6820/demonstrasi-yang-berujung-anarkis-tidak-dibenarkan-tapi-tidak-bisa-disalahkan>.

Sumiati I., & Sandjaja S.S. (2013). Hubungan antara Memaafkan dengan Kematangan Diri pada Remaja Akhir. *Jurnal NOETIC Psychology*, 3(2).

Wardhati, L.T & Faturochman. (2006). Psikologi Pemaafan. *Buletin Psikologi*, <http://fatur.staff.ugm.ac.id/file/Psikologi%20%20Pemaafan.pdf>, hal.7.Diakses tanggal 13 Oktober 2018.

Worthington, Everett. L & Wade, Nathaniel. G. (1999). The Psychology of Unforgiveness and Forgiveness and Implications for Clinical Practice. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 18(4), 385-418.